**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Program Menghafal Al-Qur’an dalam Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Al-Qur’an**

Mujaddidul Islam menjelaskan, “definisi Al-Qur’an menurut bahasa (*lughat*), Al-Qur’an itu adalah bacaan, yaitu berasal dari kata kerja “ Qara-a” yang artinya bacaan”.[[1]](#footnote-1) Al-Qur’an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Alloh SWT. dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT. kepada nabi-nabi dan rosul-rosul yang diutus Allah SWT. sebelum Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan definisi Al-Qur’an menurut Sa’dulloh dalam bukunya mengatakan “ Al-Qur’an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an”.[[2]](#footnote-2)

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Qur’an, sebagaimana yang dikutib oleh Masjfuk Zuhdi diantaranya :

1. As- Syafi’i, salah seorang imam madzhab yang terkenal berpendapat, bahwa kata Al-Qur’an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (al-Quran bukan Al-Qur’an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus digunakan untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana nama Injil dan Taurat yang digunakan khusus untuk kitab-kitab Allah yang diberikan masing- masing kepada nabi Isa dan Nabi Musa.
2. Al-Farra’ seorang ahli bahasa yang terkenal, pengarang kitab Ma’anil Qur’an. Kata Al-Qur’an menurutnya adalah tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata “qarain” jamak “qarinah”, yang artinya adalah “indikator” atau petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat Al-Qur’an itu serupa satu dengan yang lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya itu merupakan indikator dari yang dimaksud oleh ayat yang serupa itu.
3. Al-Asy’ari, seorang ahli ilmu kalam, pemuka aliran sunni berpendapat, bahwa lafal Al-Qur’an itu tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata “qarana” yang artinya menggabungkan. Hal ini disebabkan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur’an itu dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
4. Al-Zajjaj, pengarang kitab Ma’anil Qur’an berpendapat bahwa lafal Al-Qur’an itu berhamzah, diambil dari kata “al-qar’u” yang artinya penghimpunan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagaimana dalam surat Al-Bayyinah : 2-3 disebutkan :

 رَسُولٞ مِّنَ ٱللَّهِ يَتۡلُواْ صُحُفٗا مُّطَهَّرَةٗ ٢ فِيهَا كُتُبٞ قَيِّمَةٞ ٣

*Artinya: (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus*.

Pengarang kitab Mubahist fi Ulumil Qur’an mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah lafal Al-Qur’an itu adalah masdar dan sinonim dengan lafal qira’ah.[[3]](#footnote-3)

Demikian lah pendapat-pendapat ulama’ tentang pengertian Al-Qur’an ketika diambil dari asal katanya. Dapat kita lihat, bahwasannya definisi Al-Qur’an, Masjfuk Zuhdi menjelaskan “dalam beberapa pendapat tersebut terdapat perbedaan pendapat tentang asal kata Al-Qur’an yang tentunya akan berakibat pula dalam pendapat mereka ketika ditanya tentang pengertian Al-Qur’an itu sendiri “.[[4]](#footnote-4)

Al-Qur’an juga mempunyai nama-nama lain, nama-nama Al-Qur’an juga telah disebutkan di dalam Al-Qur’an itu sendiri. Berikut adalah nama-nama Al-Qur’an sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Masjfuk Zuhdi dalam bukunya, antara lain :

1. Al-Qur’an, sebagaimana disebut dalam firman Allah:

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩

*Artinya :* *Sesungguhnya Al- Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu´min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* (QS. Al –Isra’ : 9).[[5]](#footnote-5)

1. Al-Kitab, sebagaimana disebut dalam firman Allah :

لَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ كِتَٰبٗا فِيهِ ذِكۡرُكُمۡۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠

*Artinya : Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya* (QS. Al – Anbiya’ : 10)[[6]](#footnote-6)

1. Al-Furqon, sebagaimana disebut dalam firman Allah :

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ١

*Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam* (QS. Al- furqon : 1)[[7]](#footnote-7)

1. Adz-Dzikr, sebagaimana disebut dalam firman Allah :

 إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

*Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (QS. Al – Hijr : 9 )[[8]](#footnote-8)

1. Ar-Ruh, sebagaimana yang disebut dalam firman Allah :

۞وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ٥٢

*Artinya : Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli"* (QS. As – Sy’ara : 52).[[9]](#footnote-9)

Beberapa definisi tentang Al-Qur’an telah dikemukakan beberapa ulama dari berbagai bidang keahlian, definisi-definisi itu sudah tentu berbeda antara satu dengan yang lain, karena penekanannya yang di pakai berbeda-beda pula sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya.[[10]](#footnote-10)

1. **Pengertian dan Hukum Menghafal Al- Qur’an**

Yusuf Al-Qaradhawi menuturkan “diantara kekhususan Al-Qur’an adalah bahwa ia merupakan kitab yang mudah dihafalkan, diingat, dan dipahami”.[[11]](#footnote-11) Firman Allah,

 وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

 *“dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al- Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”[[12]](#footnote-12)*

Al-Qaradhawi juga menjelaskan dalam bukunya sebagaimana yang dikutip oleh penulis bahwasanya,“yang demikian itu dikarenakan di dalam lafadz- lafadz dan kalimat serta ayat-ayatnya terkandung harmoni, kenikmatan, dan kemudahan, yang membuatnya mudah dihafalkan bagi orang- orang yang ingin menghafalnya. Dan ingin menjadikan hatinya sebagai wadah bagi Al- Qur’an”.[[13]](#footnote-13)

Definisi menghafal menurut Zaki Zamani, sebagaimana dikutib oleh penulis:

Arti ini didapat dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhun* dan *haffadho- yuhaffidhu-tahfidhun*. Ini pangkal dari menghafal Al-Qur’an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang- ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat yang lainnya, dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.[[14]](#footnote-14)

**Hukum Menghafal Al-Qur’an**

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sa’dulloh, bahwa apabila diantara anggota masyarakat sudah ada yang melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur’an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab sebelumnya dimasa lalu.[[15]](#footnote-15) Firman Allah,

سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦

“*Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” (Al-A’la :6)[[16]](#footnote-16)*

Imam As-syuyuti dalam kitabnya *Al-Itqan* mengatakan, sebagaimana yang dikutib oleh Sa’dulloh *“Ketahuilah sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah fardhu kifayat bagi umat”.[[17]](#footnote-17)*

Ahsin W. Al-Hafidz juga berpendapat tentang hukum menghafal Al-Qur’an dalam bukunya sebagai berikut :

Menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.[[18]](#footnote-18)

Memang pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur’an, begitu juga banyaknya Al-Qur’an yang sudah di *tashhih* oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur’an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada penghafalnya dan ahli Al-Qur’an. Para penghafal dan ahli Al-Qur’an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur’an.

1. **Syarat- Syarat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur’an**

Untuk dapat menghafal Al-Qur’an dengan baik, ada 5 syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menghafal Al-Qur’an, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sa’dulloh antara lain :

1. Niat yang ikhlas

 Orang yang ingin menghafal Al-Qur’an dengan baik harus membulatkan niat menghafal Al-Qur’an hanya mengharap ridho Allah SWT.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”( QS. al- bayyinah: 5)[[19]](#footnote-19)*

Dalam hal ikhlas, Raghib dan Abdurrahman menjelaskan “ ikhlas adalah kaidah yang paling penting dalam hal menghafal Al-Qur’an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah SWT. semata, amalannya hanya akan sia-sia belaka”.[[20]](#footnote-20)

Niat dengan ikhlas menurut Fathoni Ad-Dimyati, sebagaimana yang dikutib oleh penulis:

Menghafal Al-Qur’an dan membacanya adalah ibadah tingkat tinggi. Barangsiapa yang dengan susah payah menghafal Al-Qur’an atau membacanya dengan sebanyak- banyaknya akan tetapi niatnya tidak murni karena Allah (seperti mencari nafkah, ingin dipuji atau dihormati dan lain-lain), maka sungguh ia telah merugi dengan kerugian yang besar, bahkan kerugian yang fatal, karena jiwa-raga sudah keletihan tetapi pahala tidak ia dapatkan bahkan terancam disiksa karena ibadah bukan karena Allah, alias syirik kecil.[[21]](#footnote-21)

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain : sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Disamping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal al-Qur’an. Tanpa adanya niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu oleh kendala-kendala yang akan muncul setiap saat. Kesadaran ini memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al- Qur’an.

1. Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal Al-Qur’an sebanyak 30 juz bukan pekerjaan yang mudah, apalagi bagi orang-orang non ajam yang tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafidz* bisa tercapai.

Mempunyai kemauan yang kuat adalah kunci utama para penghafal Al-Qur’an. Dalam hal ini, Zaki Zamani menuturkan “berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segenap kemampuan yang dipunyainya untuk menghafal Al-Qur’an”.[[22]](#footnote-22)

Orang yang mengharap kepada Allah supaya ia hafal Al-Qur’an, tetapi ia tidak mempunyai kemauan yang kuat untuk melakukannya hanyalah orang lemah, suka berkhayal, dan tidak memahami tabiat agama yang agung ini. Oleh karena itu tidak diperkenankan untuk menunda-nunda pekerjaan hari ini. Sebab, banyak sekali kesempatan amal saleh yang akan hilang sia-sia.

1. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Harus bersemangat menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

Istiqomah menurut Ahsin Al-Hafidz, sebagaimana yang dikutib oleh penulis:

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur’an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur’an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur’an.[[23]](#footnote-23)

Dalam hal istiqomah dalam menambah hafalan, mukhlishoh menambahkan, “menghafal Al-Qur’an memerlukan ketelatenan dan kesabaran. oleh karena itu calon *huffadz* harus membuat jadwal rutinitas penambahan hafalan setiap hari”.[[24]](#footnote-24)

1. *Talaqqi* kepada seorang guru

Seorang calon *hafidz* hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafidz* Al-Qur’an, telah mantap agama dan ma’rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.

Syarat-syarat menghafal Al-Qur’an, Ahmad juaeni menuturkan,“ memiliki guru atau seseorang yang dapat menjaga kedisiplinan penghafal agar konsisten menghafal. Guru juga bisa berfungsi untuk mengecek kebenaran bacaan penghafal”.[[25]](#footnote-25)

Ada 2 macam *Talaqqi* (menerima, mengambil, belajar) dari guru yang dapat dipraktikkan menurut Salafuddin, sebagaimana yang dikutib oleh penulis:

1. Pertama, guru membacakan Al-Qur’an sedangkan siswa menyimak. Lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan/ diajarkannya.
2. Kedua, murid membacakan Al-Qur’an dihadapan sang guru sedangkan sang guru memperhatikan bacaannya dan meluruskannyasehingga sesuai dengan kaidah yang benar.

Kedua macam talaqqi tersebut bisa dikombinasi atau diselang – seling.[[26]](#footnote-26)

1. Berakhlak terpuji

Sa’dulloh menjelaskan,“Orang yang sedang menghafal Al-Qur’an hendaknya selalu berakhlak terpuji yaitu seuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah SWT”.[[27]](#footnote-27)

Menurut Ahsin, perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur’an saja, akan tetapi kepada seluruh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.[[28]](#footnote-28)

Sedangkan Mukhlishoh menjelaskan, kondisi psikologis seseorang yang melakukan kemaksiatan pasti tidak normal. Hatinya selalu gelisah dan terasa gelap. Kondisi ini akan mempengaruhi masuknya ilmu kedalam hati karena ilmu adalah cahaya, sedangkan cahaya Allah SWT. tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan. Berbeda dengan hati orang yang senantiasa melakukan ketaatan dan bertakwa kepada Allah SWT. hatinya pasti tenang dan mudah masukya ilmu atau hafalan. Oleh karena itu para calon *huffadz* harus senantiasa menghindari kemaksiatan sekecil apapun bentuknya.[[29]](#footnote-29)

**Keutamaan Menghafal Al-Qur’an**

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu keutamaan yang besar. Tidaklah seseorang yang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.

Al-Qur’an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur’an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka ia akan disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

Keutamaan menghafal Al-Qur’an menurut Ahsin, sebagaimana yang dikutip oleh penulis:

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah yang mengungkapkan keutamaan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur’an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an.[[30]](#footnote-30)

1. **Metode Menghafal Al-Qur’an**

Dalam menghafal Al-Qur’an seseorang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan lepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Menurut Sa’dulloh, proses menghafal Al-Qur’an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Sebagaimana yang dikutib oleh penulis sebagai berikut:

1. Bin-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat semua mushaf Al-Qur’an secara berulang-ulang.

1. Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi- sedikit ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadzar* tersebut.

1. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

1. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima’i*kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah di *sima’i*kan kepada guru *tahfidz*.

1. Tasmi’

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain kepada perseorangan maupun jamaah.[[31]](#footnote-31)

Al-Suyuti menyimpulkan tiga metode hafalan Al-Qur’an dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Syahidin :

1. Siswa mendengarkan bacaan, setelah itu lalu mengulanginya, sehingga guru dapat membetulkannya apabila siswa tersebut keliru membacanya. Dengan demikian guru memperbaiki bacaannya dengan *tartil* dan *tajwid* serta *makhraj* hukumnya.
2. Siswa mendengarkan bacaan guru dan mencukupkan dengan hanya mendengarkan, jika siswa meragukan kemampuannya untuk mengucapkan suatu kalimat, maka guru memintanya untuk membacakan kalimat itu kepadanya.
3. Siswa membaca dan guru mendengarkannya, lalu membetulkannya apabila keliru.[[32]](#footnote-32)

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Qur’an harus berprinsip apa yang sudah hafal tidak akan lupa. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalkannya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (*muraja’ah*) hafalan sambil menambah hafalan baru.

Sa’dulloh menerangkan bahwa metode hafalan yakni harus disertai dengan *muraja’ah* (mengulang-ulang) agar terjaga hafalannya dan tidak mudah lupa. Adapun macam – macam metode takrir yaitu :

1. *Muraja’ah* sendiri

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *muraja’ah* atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di ulang-ulang minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus diulang-ulang setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

1. *Muraja’ah* dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur’an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan.

1. *Muraja’ah* bersama

Sesorang yang menghafal Al-Qur’an perlu melakukan *muraja’ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *muraja’ah* ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

1. *Muraja’ah* dihadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur’an harus selalu menghadap guru untuk *muraja’ah* hafalan yang sudah diajukan. Materi *muraja’ah* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu dibanding sepuluh, artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *muraja’ah* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.[[33]](#footnote-33)

1. **Manfaat Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Pendidikan Agama Islam**

Progam *Tahfidz Al-Qur’an* mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) sampai pondok pesantren. *Tahfidz Al-Qur’an* dapat berperan secara langsung dalam pembentukan *akhlak al-karimah* sejak masa kanak-kanak, progam *Tahfidz Al-Qur’an* mampu meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur’an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Progam *Tahfidz Al-Qur’an* dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau santriwan-santriwati pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil Al-Qur’an dengan susah payah guna memahamkan kandungan dalam Al-Qur’an, dengan terbiasa memperdalam kandungan Al-Qur’an dalam progam *Tahfidz Al-Qur’an*, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur’an.

Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan Al-Qur’an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada usia pendidikan usia anak-anak, lebih mulia lagi apabila seorang mukmin yang mengamalkan apa yang telah dihafalkannya serta berdakwah ke jalan Allah. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur’an cukuplah kita merenungkan pahala bagi yang membacanya.

Sudah menjadi hal yang di maklumi bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an pasti akan banyak membacanya. Ia akan terus menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu *muraja’ah* (mengulang-ulang kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

Akal yang dangkal tidak akan dapat membayangkan seberapa besar pahala yang diraih seorang pembaca dan penghafal Al-Qur’an. Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat seraya membela para pembacanya. Dan menolong orang-orang yang bisa membacanya, menghafalnya, mengamalkannya dan mendakwahkannya.

 Menurut penulis, secara umum ada dua pendekatan dalam pemanfaatan progam *Tahfidz Al-Qur’an* untuk pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. *Learning about Qur’an*, dimana menghafal ayat-ayat Al-Qur’an menjadi tujuan akhir. Al-Qur’an dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu Al-Qur’an. Artinya menjadikan Al-Qur’an sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah.
2. *Learning with Qur’an*, dimana menghafal ayat-ayat yang menjadi dalil-dalil dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Misalnya pembahasan bab shalat, dimana anak didik diwajibkan mengetahui dan menghafal dalil yang berkaitan dengan shalat.
3. **Metode Pembelajaran Siswa**
4. **Pengertian dan Jenis Belajar**

Menurut Oemar Hamalik dalam buku Psikologi Pembelajaran karangan Nini Subini mengatakan bahwa “belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.[[34]](#footnote-34)

Morgan, dalam buku *introduction to psychology* (1978) dikutip oleh M.Ngalim Purwanto mengemukakan : “ belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.[[35]](#footnote-35)

Selanjutnya, American Heritage Psychology secara lebih luas memerinci belajar sebagai berikut :

*To gain knowledge, comprehension, or masteri through evperience or study* (bertambahnya pengetahuan dan keahlian melalui pengalaman belajar).

*To fix in the mind or memory: memorize* (perpaduan antara berpikir, dan mengingat, menghafalkan).

*To acquire through experience*, kesiapan untuk memperoleh pengalaman.[[36]](#footnote-36)

Batasan-batasan belajar diatas secara umum bisa disimpulkan oleh Mustaqim “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman”. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar menurut Mustaqim adalah :

1. Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja.
2. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.
3. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecepatan perseptual, isis ingatan, dan perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik.
4. Perubahan tersebut relatif konstan.[[37]](#footnote-37)

**Jenis - Jenis Belajar**

Menurut Prof. Dr. Nasution sebagaimana dikutib oleh Mustaqim didalam buku “Psikologi Pendidikan” menjelaskan, jenis-jenis belajar itu ada 5, yaitu :

1. Belajar berdasarkan pengamatan
2. Belajar berdasarkan gerak
3. Belajar berdasarkan hafalan
4. Belajar karena masalah
5. Belajar berdasarkan emosi

Sedangkan menurut Benyamin S.Bloom dkk menyebutkan jenis – jenis belajar dikelompokkan menjadi 3 ranah (domain) yakni diantaranya dalam ranah kognitif yaitu :

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.
2. Tipe belajar pengertian

Tipe ini meliputi kemampuan, menerjemahkan,menafsirkan dan ekstrapolasi.[[38]](#footnote-38)

1. **Teori – Teori Pokok Belajar**

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana seseorang belajar, sehingga membantu siswa memahami proses kompleks pembelajaran. Pada dasarnya banyak sekali teori belajar yang dapat digunakan guru untuk proses kegiatan belajar.

Untuk menjawab pertanyaan “bagaimana proses belajar itu terjadi“ ternyata tidak mudah, hal itu karena tidak semua ahli merumuskan sama. Oleh karena itu Mustaqim menjelaskan beberapa teori atau aliran belajar menurut beberapa ahli. Diantaranya :

1. Teori Behavioristik

Teori *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dengan *respons*. Teori ini lebih menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil dalam belajar. Yang dimaksud *stimulus* adalah apa saja yang diberikan oleh guru. Sedangkan yang dimaksud dengan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya tersebut. Beberapa tokoh teori behavioristik antara lain : E.L Thorndike, Ivan Pavlov, Skinner, Robert Gagne serta Albert Bandura.

1. Ivan Pavlov “*Classical Conditioning*”

*Classical Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Kesimpulan nya dari percobaan Pavlov bahwa ada 2 macam hukum belajar yaitu : *law of respodent conditioning* (hukum pembiasaan atau diulang-ulang) dan *law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut).[[39]](#footnote-39)

1. EL. Thorndike (Teori *connectionism*)

Teori *connectionism* adalah perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati,[[40]](#footnote-40)

Thorndike menjelaskan hasil eksperimennya bahwa teori belajar itu meliputi: hukum latihan ( *the law of exercise* ) ditinggalkan. Bahwasannya belajar tidak cukup hanya dengan pengulangan dalam memperkuat respon dan stimulus. Hukum akibat (*the law of effect*) direvisi. Bahwa yang berakibat positif dalam perubahan tingkah laku adalah pemberian hadiah, sedangkan pemberian hukuman tidak berakibat apa-apa. Syarat utama terjadinya hubungan antara stimulus dan respon adalah adanya saling kesesuaian antara kesuanya bukan karena faktor kedekatan. [[41]](#footnote-41)

1. Skinner ( *Operation Conditioning* )

Teori *Operation Conditioning* adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respons yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respons-respons yang diikuti oleh penguatan.[[42]](#footnote-42)

1. Aliran Skolastik

Kelompok ini beranggapan bahwa belajar tidak lain hanyalah mengulang-ulang bahan yang dipelajari. Makin sering diulang makin dikuasai.[[43]](#footnote-43)

1. Aliran ilmu daya jiwa

Mereka beranggapan bahwa jiwa manusia mempunyai berbagai daya, misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berhayal, daya berpikir, dan sejenisnya. Daya-daya tersebut dapat diperkuat dan di perbaiki fungsinya dengan dilatih. Misalnya untuk melatih daya ingat dengan jalan menghafal angka-angka, huruf-huruf, ungkapan-ungkapan, yang penting disini adalah pembentukan dan penguatan daya ingat. [[44]](#footnote-44)

1. **Macam – Macam Metode Pembelajaran Siswa**

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Beberapa macam metode pembelajaran menurut Rudolf Pintner dalam buku ” Psikologi Pendidikan” antara lain :

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar guru dengan menyampaikan materi secara langsung kepada anak didiknya melalui bahasa lisan.

1. Metode eksperimen

Metode pembelajaran yang menggunakan praktikum di dalamnya. Cara menjelaskan materi dengan membuktikan secara langsung melalui praktik.

1. Metode demonstrasi

Metode pembelajaran siswa dimana guru menjelaskan materi pelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berkaitan dengan materi.

1. Metode resitasi

Metode pemberian tugas. Guru menugaskan kepada anak didik untuk mempelajari materi tertentu. Misalnya membaca halaman tertentu atau mengerjakan soal latihan dan sebagainya.

1. Metode menghafal

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.[[45]](#footnote-45)

1. Mujaddidul Islam, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an* (Bandung : Delta Prima Press, 2010), 13 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta : Gema Insani,2008), 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an* (Surabaya: Karya Abditama,1997),1-2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid.,3 [↑](#footnote-ref-4)
5. QS. Al-Isra’ (17) : 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. QS. Al-Anbiya’ (21) :10 [↑](#footnote-ref-6)
7. QS. Al-Furqon (25) : 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. QS.Al- Hijr (15) : 9 [↑](#footnote-ref-8)
9. QS.As-Syuara (26) : 52 [↑](#footnote-ref-9)
10. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul….,* 3-4 [↑](#footnote-ref-10)
11. Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000),135 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2010. QS. Al-Qamar ( 54) : 17 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi ..,*135 [↑](#footnote-ref-13)
14. Zaki zamani*, Menghafal Itu ….*20 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sa’dulloh, 9 Cara Praktis…,19 [↑](#footnote-ref-15)
16. QS. Al-A’la (87) : 6 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sa’dulloh*, 9 cara praktis*…., 19 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005),24 [↑](#footnote-ref-18)
19. QS.Al-Bayyinah (98) :5 [↑](#footnote-ref-19)
20. Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an* ( Solo: Aqwam, 2008),55 [↑](#footnote-ref-20)
21. Fathoni Dimyati, *Agar Tidak Merugi Sebagai Huffadh Al-Qur’an* (Unit Roudlotul Qur’an Ponpes Mojokerto, 2010),20 [↑](#footnote-ref-21)
22. Zaki Zamani, *Menghafal Al-Qur’an itu…,* 36 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan praktis…,* 51-52 [↑](#footnote-ref-23)
24. Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Menghafal Al-Qur’an* (Solo: Tiga Serangkai, 2011), 101-102 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ahmad Juaeni, *12 Hari Hafal Juz Amma* (Jakarta: Kaysa Media,2013), 24 [↑](#footnote-ref-25)
26. Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur’an* (Solo: Tiga Serangkai, 2013),243 [↑](#footnote-ref-26)
27. Saadulloh, *9 cara praktis...*, 25-34 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis…,*52 [↑](#footnote-ref-28)
29. Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar…,* 104 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis…,*26 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sa’dulloh, *9 cara praktis*..., 52-55 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an* (Bandung : Alfabeta, 2009), 146 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sa’dulloh*, 9 cara praktis…..,* 67-69 [↑](#footnote-ref-33)
34. Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012), 84 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 84 [↑](#footnote-ref-35)
36. Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014),159 [↑](#footnote-ref-36)
37. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004),34 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid.,35-36 [↑](#footnote-ref-38)
39. Bharudin, *Pendidikan Psikologi*….,165 [↑](#footnote-ref-39)
40. Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*…,115 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., 118 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid.,124 [↑](#footnote-ref-42)
43. Mustaqim*, Psikologi Pendidikan*…, 46 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid., 47 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan….,* 115 [↑](#footnote-ref-45)